

KONSEP TAZKIYATUN NAFS (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN SURAT ASY-SYAMS 7-10)

Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, dan Abu Nasir

Dosen FAI Universitas Dharmawangsa, Dosen FAI Universitas Dharmawangsa
dan Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa
Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
e-mail: zamaksyarihasballah@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan gaya kehidupan masyarakat yang saat ini semakin bergejolak dengan kehidupan dunianya, yang kaya memamerkan kekayaannya. Kondisi seperti ini memicu perasaan benci bahkan ada yang nekat untuk berbuat ke jalan yang salah mendorong untuk menggunakan segala cara dan tipu muslihat. Kita selaku orang mukmin hendaknya menjauhi sifat yang di gerogoti penyakit hati dan jiwa. Dan Hendaknya kita senantiasa untuk mensucikan jiwa sehingga memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penjelasan mufassir tentang Qs. Asy-Syams ayat 7-10, 2) bagaimana konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam surat Asy-Syams ayat 7-10, dan 3) bagaimana implikasi konsep tazkiyatun nafs terhadap pendidikan. Permasalahan ini dikaji melalui studi perpustakaan dengan teknik analisis deskripsi. Adapun sumber data yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi, Fizilalil Qur'an, Al-Misbah dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian ini menemukan konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 yaitu: konsep perubahan peserta didik, konsep kecerdasan peserta didik, konsep insan taqwa, dan konsep peningkatan kualitas diri. Implikasi konsep tazkiyatun nafs yang terkandung dalam Qs. Asy-Syams ayat 7-10 terhadap pendidikan, dari segi tujuan pendidikan adanya perubahan kearah perbaikan pribadi peserta didik baik dari segi intelektualitas, religiusitas, dan spiritualitas. Sedangkan implikasi konsep tazkiyatun nafs terhadap materi pendidikan yaitu materi yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal sholeh.

Kata Kunci: Tazkiyatun Nafs, Pendidikan Akhlak, dan Q.S asy-Syams 7-10

PENDAHULUAN

Umat Islam diwajibkan mempunyai semangat untuk selalu mengkaji ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat memajukan dunia pengetahuan tanpa harus meninggalkan Islam sebagai ajaran pijakan yang

dijamin kebijakannya. Memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian yang merupakan salah satu tujuan pendidikan islam yang harus dimiliki muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah (Hidayat, 2015: 182).

Islam mewajibkan agar umatnya senantiasa menyucikan jiwa sehingga memperoleh keuntungan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ سِرٌّ وَلَا سِرٌّ مِنَ اللَّهِ يُكَلِّمُ مَن يَشَاءُ مِمَّن يَسْتَلِمْ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ مُّذَبِّحٌ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفَىٰ سَعَةً ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفَىٰ سَعَةً ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفَىٰ سَعَةً ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفَىٰ سَعَةً ۗ﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy-Syams:7-10)

Ibnu katsir berkomentar: "Beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya dengan patuh dan taat kepada Allah. Begitu juga merugilah orang-orang yang mengotori jiwanya dengan berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah (Hasballah, 2016: 49)." Apabila manusia cenderung terhadap dorongan jasmani dan rohani seraya melanggar setiap perintah Allah, berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan memperoleh kerugian dunia akhirat. Atas dasar inilah Islam memerintahkan agar senantiasa menyucikan jiwa sehingga jiwa tetap berada pada jalan yang selalu diridhoi Allah. Islam mengakui adanya pengaruh dari luar diri di samping manusia telah membawa potensi yang disebut dengan fitrah Islamiyah. Sebagaimana Hadits Rasulullah saw. berikut ini:

حديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال: ما من مولود الا يولد على الفطرة، فأبواه يهودا نه أو ينصره نه أو يمجسا نه. (أخرج البخاري)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada seorang anak pun, melainkan dia itu dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, menjadi Nashrani, atau menjadi Majusi". (HR. Bukhari) (Baqi, 2003:1010).

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa perkembangan kepribadian bukan hanya ditentukan oleh faktor pembawaan tetapi juga faktor lingkungan. Dalam Islam, proses penyucian jiwa dinamakan dengan *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat*

An-nafs atau penyucian jiwa adalah upaya atau proses menghilangkan sifat-sifat buruk kemudian mengisinya dengan perbuatan atau sifat-sifat terpuji melalui latihan dan kesungguhan. *Tazkiyat an-nafs* merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menyucikan jiwa dari hal-hal yang berbau kekufuran menjadi jiwa yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (Sholihin, 2003: 135). Belajar dari itu semua, solusi terhadap permasalahan yang menimpa manusia di era modern ini adalah dengan pendekatan konsep *tazkiyat an-nafs*, mengisi hati dan jiwa dengan emosi positif, maka dengan itu jiwa manusia akan kembali kepada fitrahnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat *Tazkiyat An-Nafs*

Tazkiyat An-nafs terdiri dari dua kata yaitu “*tazkiyat*” dan “*an-nafs*”. *Tazkiyat* berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata زكـى—زكا yang berarti murni, suci, dan bersih (Ali, 2009: 1017). Kata yang mirip dengan *tazkiyat* menurut M. Sholihin adalah “*at-thahir* (penyucian) dan *al-nama'* atau *al-tanmiyah* (pertumbuhan)” (Sholihin, 2003: 130). Hal ini sejalan dengan pendapat Munawwir, kata *zakka* berasal dari kata “زكى” yang berarti bertumbuh, berkembang, dan bertambah” (Munawwir, 1997: 577).

Pemahaman makna *tazkiyat-an-nafs* dalam terminologi, menurut Fazlurrahman Ansari bahwa *tazkiyat an-nafs* adalah upaya batin dari manusia, sebagai subjek moral untuk membasmi berbagai kecenderungan jiwa manusia, antara kecenderungan buruk dan kecenderungan baik yang merintang jalan perkembangan moral dalam mengatasi konflik *nafs lawwamah* dan *nafs amarah*” (Sholihin, 2003: 135).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *tazkiyat an-nafs* merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk membasmi kecenderungan jiwa terhadap keburukan dan menggantinya dengan kecenderungan baik guna mengatasi konflik antara *nafs terpuji* dan *nafs tercela*. Meskipun kedua kecenderungan tersebut terdapat pada manusia dan kecenderungan kepada kebaikan lebih dahulu menghiasi manusia, bahkan manusia cenderung kepada kebaikan, namun tidak tertutup kemungkinan kecenderungan kepada kejahatan itu akan lebih condong. Hal ini diakibatkan oleh faktor tempat manusia itu tinggal.

Adapun pembagian *nafs*, yaitu:

1. *Nafs Ammarah*

Nafs ammarah atau jiwa yang memerintah, begitulah al quran menyebutnya seperti firman Allah swt berikut.

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣﴾

Artinya: “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (QS. Yusuf: 53).

Nafs ammarah adalah jiwa yang menyeru terhadap perbuatan jahat. Jiwa ini berada dalam alam indera dan dikuasai oleh berbagai hasrat dan keinginan duniawi. Dalam Islam, perjuangan pertama adalah melawan jiwa yang memerintah terhadap kejahatan (Amstrong, 2000: 207). *Nafs ammarah* merupakan jiwa yang dikuasai oleh kejahatan, berorientasi pada kesenangan inderawi dan dikuasai oleh keinginan duniawi, kegairahan dan pemuasan diri. *Nafs* ini dicerminkan oleh perilaku marah, iri hati, ketamakan, dan mengutamakan kepentingan pribadi (Hasan, 2008: 57).

2. *Nafs lawwamah*

Nafs ini merupakan *nafs* yang menyesali dirinya karena telah menyadari atau waspada akan kejahatan, mencoba melawannya dengan meminta ampunan Allah. *Nafs* ini mengingatkan manusia dan membimbingnya untuk melakukan pertobatan dan membuka pintu kejujuran dan kebenaran. *Nafs* ini juga memiliki rasa penyesalan dan mengaharapkan kembali kepada jalan keselamatan (Hasan, 2008: 58). *Nafs lawwamah* atau jiwa yang mencela adalah jiwa yang menyadari kekurangannya, sehingga menempuh perjalanan hanya yang diridhoi Allah. *Nafs lawwamah* hanya di miliki oleh seorang sufi yang agung karena ia merupakan tangga kedua (iman) dalam pengetahuan setelah Islam (Amstrong, 2000: 207). *Nafs Lawwamah* sebagai mana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

Artinya: “ dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al qiyamah: 2).

3. *Nafs Mulhammah*

Nafs mulhammah atau jiwa yang terilhami, demikianlah al quran menyebutnya.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. asy-Syams: 7-8).

Nafs al-muhammah atau jiwa yang terilhami, adalah jiwa yang menjauhkan manusia dari kejahatan dan jiwa yang mampu mengantarkan manusia ke jalan

menuju kebahagiaan. Ia merupakan anak tangga ketiga (ihsan) dalam pengetahuan (Amstrong, 2000: 208).

4. *Nafs Muthma'innah*

Nafs muthma'innah atau jiwa yang tenang, begitulah al quran menyebutnya.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧

Artinya: “Hai jiwa yang tenang.” (QS. al-Fajr: 27)

Nafs Muthma'innah atau jiwa yang tenang, hal ini dikarenakan ia berada dalam keyakinan terhadap Allah artinya tidak ada lagi tempat di jiwa selain Allah dan ia merupakan jiwa yang selalu merasa bersama Allah. Ia merupakan tangga keempat (*ilm al-yaqin*) dalam tangga pengetahuan (Amstrong, 2000: 208).

Metode *Tazkiyat an-Nafs* dalam Peningkatan Kualitas Akhlak

1. *Tarbiyah an-Nafs* (mendidik Jiwa)

Fitrah manusia adalah beriman dan mencintai kebaikan. Namun pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Pendidikan jiwa sejak awal merupakan dasar setiap hasil yang di peroleh kemudian. Jiwa seorang dididik sebagaimana melawan hawa nafsu, dan membiasakan keutamaan dan akhlak yang terpuji untuk di dunia dan akhirat (Hasballah, 2016: 50).

2. *Riyadhat an-Nafs* (latihan jiwa)

Riyadhat an-nafs adalah pembebanan diri dengan membiasakan melatih suatu perbuatan yang pada awalnya merupakan suatu yang dirasakan sangat berat dan kemudian akhirnya menjadi terbiasa. Sebagai contoh, seseorang terbiasa dengan sifat kikir, sifat ini dapat dihilangkan dengan membiasakan diri untuk berbagi terhadap sesama. Pada awalnya ia merasa berat untuk mengeluarkan hartanya, tetapi setelah terus dilatih atau dibiasakan maka sedikit demi sedikit akan menjadi seorang yang pemurah (Sholihin, 2003: 191). Hal ini sesuai dengan peringatan Rasulullah saw “akhlak itu dapat diubah dengan tindakan” (Al-Ghazali, 2008: 223).

Mujahadat dan *riyadhat* merupakan metode yang digunakan dalam *tazkiyat an-nafs* untuk meningkatkan akhlak. Menurut al-Ghazali, peningkatan akhlak dapat dilakukan dengan *mujahadat* dan *riyadhat*, hal ini dikarenakan keduanya memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud al-Ghazali adalah dalam rangka menyempurnakan jiwa, menyucikannya dan memurnikannya sebagai sebuah kegiatan dalam pendidikan akhlak (Sholihin, 2003: 192).

Implikasi *Tazkiyat an-Nafs* terhadap Pendidikan Akhlak

Masalah akhlak dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian yang begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Ciri akhlak Islam di dasarkan atas kekuatan Al quran dan Hadits, yang di dalamnya mengandung unsur keimanan dan kepercayaan adanya hari pembalasan. Al quran diyakini sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, dalam ayat-ayat Al quran sangat jelas pemilihan antara yang baik dengan yang buruk, antara dosa dan pahala, antara kebenaran dan kesalahan (Ramayulis, 2004: 54).

Manusia merupakan makhluk yang mulia karena ia dibekali oleh akal pikiran dan inilah yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Selain dengan Allah, manusia juga memiliki hubungan dengan sesama. Hubungan dengan Allah mengharuskan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Hubungan antara sesama merupakan pembawaan manusia sebagai makhluk sosial. Kedua jalur hubungan tersebut harus dipelihara dengan sebaik-baiknya sehingga mampu mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Islam, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan baik yang tidak lain adalah akhlak islamiyah. Oleh karena itu, akhlak menjadi suatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Supadie, 2011: 219). Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan akhlak mampu melatih anak melaksanakan kewajibannya dengan penuh ketaatan, memberikan informasi pada anak tentang perbedaan perkara halal dan haram, dan melatih anak dalam berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya (Mustafa, 2004: 26-28).

Akhlak islami adalah “perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, mendarah daging yang didasarkan pada ajaran Islam” (Nata, 2011: 125). Adapun contoh akhlak Islami dalam proses pendidikan sebagai berikut.

- a. Ikhlas, yaitu melakukan segala sesuatu hanya karena Allah artinya semata-mata mengharap ridho dari Allah (Supadie, 2001: 224).
- b. *Tawakkal*, artinya berpasrah diri kepada Allah setelah melakukan segala upaya terlebih dahulu (Supadie, 2001: 224).
- c. Sabar, Toto Tasmara menjelaskan bahwa “sikap sabar adalah ketangguhan seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan musibah, tanpa ada sedikit pun yang berubah pada dirinya” (Tasmara, 2000: 173). Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy “sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah” (Ash-Shiddieqy, 1998: 515).

- d. Adil, ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, membebaskan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan sesuatu yang memang menjadi haknya dengan kadar yang seimbang.
- e. Menjaga kesucian ialah menghindarkan diri dari perbuatan keji, kikir, dusta, menggunjing, dan mengadu domba (QS. Arrum Ayat 30).

Analisa Tazkiyatun Nafs dalam Qs. Asy-Syams 7-10 Berdasarkan Rumusan Para Mufassir

1. Menurut Ibnu Katsir

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”.

Yaitu penciptaannya yang sempurna dengan dibekali fitrah yang lurus lagi tegak, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Ar-Rum: 30).

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan melalui riwayat Abu Hurairah, sedangkan di dalam Sahih Muslim disebutkan melalui riwayat Iyad ibnu Hammad Al-Mujasyi'i, dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَأَلَتْهُمْ عِنْدِيهِمْ

Artinya: ”Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (menyimpang dari kebatilan dan cenderung kepada perkara hak). Kemudian datanglah setan-setan yang menyesatkan mereka dari agamanya”.

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Yakni Allah menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberinya petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah

ditetapkan Allah untuknya. Ibnu Jubair mengatakan bahwa Allah mengilhamkan (menginspirasi) kepadanya jalan kebaikan dan keburukan. Ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah Swt. menjadikan dalam jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya (Jubair, 2016: 126).

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 9-10:

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Takwil makna ayat dapat dikatakan bahwa sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak-akhlak yang hina (Al-Hanbali, 2016: 237). Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibnu Jubair. Yakni membenamkannya, menguburnya, dan menghinakannya dengan tidak mengikuti jalan petunjuk, hingga terjerumuslah dia ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt. Dapat juga makna ayat ditakwilkan dengan pengertian berikut, bahwa beruntunglah orang yang jiwanya dibersihkan oleh Allah, dan merugilah orang yang jiwanya ditakdirkan kotor oleh Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Aufi dan Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas.

2. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”.

Al-Maraghi menafsirkan: “Aku bersumpah dengan memakai nama jiwa dan zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan ruhani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing. Kemudian jasad hanya tinggal menurut kemauan jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai pelaksana.” (Mustafa, 1997: 298).

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 8:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Al-Maraghi menafsirkan: “kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta

memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan. Semua itu dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati” (Mustafa, 1997: 298). Artinya meskipun ilham itu sebuah pengetahuan yang diperoleh dari luar diri manusia tanpa mengetahui asalnya, manusia juga perlu menjemput pengetahuan itu dengan cara belajar, merenungkan ciptaan Allah, dan lainnya yang mampu mendatangkan pengetahuan sehingga mampu membedakan antara salah dan benar, antara petunjuk dan kesesatan.

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Al-Maraghi menafsirkan: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mau menyucikan jiwanya dan meningkatkannya menuju kesempurnaan akal dan perbuatan, sehingga membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan orang lain yang ada di sekelilingnya. Dan sungguh merugi orang yang telah mengotori jiwanya dan mencampakkan dirinya ke dalam kehancuran melalui pengurangan hak-haknya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan serta menjauhkan diri dari Allah. Dengan demikian, ia telah melenyapkan akal sehatnya yang dengannya manusia menjadi makhluk paling utama dan kini ia masuk dalam golongan binatang” (Mustafa, 1997: 298-299).

3. Menurut Sayyid Quthb

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۙ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۙ ٨

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang dimaksud kompleks adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. (Quthb, 2001: 281).

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Menurutnya seseorang akan beruntung apabila ia mampu menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk mensucikan serta mengembangkan potensi kebaikan dan kerugian bagi orang yang melemahkan potensi kebaikan atas kejahatan (Quthb, 2001: 281-283).

4. Menurut Quraish Shihab

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Mengenai ayat 7-8, Quraish Shihab menafsirkan: “Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan sumpah Allah menyangkut matahari, yang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi, ayat di atas melanjutkan sumpah-Nya dengan langit tempat matahari itu beredar dan memencarkan sinarnya dan dengan bumi tempat makhluk menikmati mukimnya. Allah berfirman: Dan aku juga bersumpah bahwa *demi langit serta pembinaan* yakni penciptaan dan peninggian-Nya yang demikian hebat, *dan bumi serta penghamparannya* yang demikian mengagumkan. Setelah itu, Allah melanjutkan sumpah-Nya dengan mengingatkan tentang jiwa manusia dan inilah yang dituju agar menyadari dirinya dan memperhatikan makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: *Dan Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan* ciptaannya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu *Allah mengilhaminya* yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan *kedurhakaan* dan *ketakwaan*. Terserah pada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya. Kata (فألهمها) *fa alhamaha* terambil dari kata (الهم) *al-lahm* yang menelan sekaligus. Dari sini lahir kata (الهام) *ilham/ilham*. Kata *ilham* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya” (Shihab, 2013: 297).

Allah berfirman dalam Alquran Surat Asy-Syams: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Mengenai ayat 9-10, Quraish Shihab menafsirkan: “Setelah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang mensucikan dan mengemban-nya dengan mengikuti tuntutan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciaannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

Kata (الفاح) *aflaha* terambil dari kata (الفاح) *al-falah* yang berarti membelah. Dari sini petani dinamai (الفلاح) *al-fallah* karena ia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan benih yang diharapkan. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*. Kata (خاب) *khaba* digunakan untuk menggambarkan usaha yang tidak bermanfaat atau tidak sukses. Kata (دساه) *dassaha* terambil dari kata (دس) *dassa* yakni memasukkan sesuatu-secara tersembunyi-kedalam sesuatu yang lain. Penggunaan kata ini memberi kesan bahwa sebenarnya manusia diciptakan Allah memiliki potensi yang besar guna meraih kebajikan. Potensi tersebut mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup, selama hal itu tidak dipendamnya” (Shihab. 2013: 300-301).

Munasabah Ayat

Setiap ayat dalam al quran memiliki hubungan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya ataupun dengan surat lain. Hubungan tersebut dalam al quran disebut *munasabah*. *Munasabah* secara bahasa berarti kedekatan/kesesuaian. *Munasabah* berarti *al-musykalah* artinya keserupaan dan *al-muqarabah* artinya kedekatan” (Bukhori, 2005: 82). *Munasabah* menurut Manna’ al-Qathttan adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat lain (Al-Qathttan, 2006: 119).

Ayat pertama sampai ayat terakhir QS. Asy-Syams memiliki hubungan yang saling mendukung. Dalam surat Asy-Syams ayat 1-6 misalnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat ini mengemukakan sumpah Allah menyangkut makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini kemudian Allah melanjutkan sumpahnya dengan langit tempat matahari itu beredar dan

memancarkan sinarnya dan dengan bumi tempat makhluk yang menikmati bermukim (Shihab, 2013: 297).

Begitu juga dengan al-Maraghi, dia menegaskan bahwa munasabah QS. Asy-Syams ayat 7 dengan ayat sebelumnya adalah setelah bersumpah dengan memakai nama cahaya dan gelap, kemudian langit dan bintang serta zat yang telah membangun dan menjadikannya sebagai sumber cahaya, selanjutnya Allah bersumpah dengan memakai nama bumi dan zat yang menghamparkannya serta menjadikannya sebagai penyebab adanya gelap. Hal ini dikarenakan sebagian bumi menghalangi sinar matahari pada bagian bumi yang lain, sehingga bagian yang terhalangi menjadi gelap (Mustafa, 1993: 297).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, ia menjelaskan bahwa di ayat sebelumnya Allah bersumpah dengan makhluk dan fenomena alam sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaan dan pengilhaman-Nya. Di antara sumpah ini memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut (Quthb, 2001: 280).

Kemudian dilanjutkan ayat 7 dan 8 menerangkan tentang jiwa manusia agar menyadari dirinya dan memperhatikan makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan, yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Maraghi menjelaskan bahwa objek sumpah pada ayat 7-10 tidak dijelaskan, namun dapat dimaklumi pada surah-surah sebelumnya. Pada ayat 7-10 Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya kerugian besar bagi orang-orang yang telah mengotori jiwanya (Mustafa, 1993: 299).

Munasabah dengan Surat Sebelumnya (al-Balad) dan Sesudahnya (al-Lail) Menurut Mufassir

Mengenai munasabah dengan surat lain, Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā'i. Menurut al-Biqā'i dalam surah al-Balad ditegaskan bahwa manusia hidup dalam kesulitan sambil menekankan bahwa siapa pun yang menyimpang dari jalan Allah maka dia akan hidup dalam kesulitan abadi yakni neraka (Shihab, 2013: 295). Dan dalam surah al-Lail juga dijelaskan uraian tentang kemuliaan bagi orang mukmin dan keutamaan amal mereka dan bahwa Allah menuntun mereka ke arah yang baik dan demikian juga terhadap pendurhaka (Shihab, 2013: 310).

Menurut al-Maraghi, munasabah dengan surah sebelumnya dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) Allah swt mengakhiri surah dengan menjelaskan *ashabul maimanah* dan *ashabul masyamah*. Pada surah ini Allah mengulangi penjelasan-Nya tentang kedua golongan ini melalui Firman-Nya: “Sesungguhnya

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syam ayat 9-10).

- 2) Pada akhir surah yang lalu Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir diakhirat. Pada surah ini Allah mengakhirinya dengan menjelaskan keadaan mereka di dunia (Mustafa, 1993: 292).

Munasabah dengan surah setelahnya yaitu surah al-Lail, menurut al-Maraghi surat yang lalu perihal kebahagiaan bagi orang yang mensucikan dirinya dan kerugian bagi orang yang mengotorinya. Surah al-Lail merupakan pemerinci surah Asy-Syam (Mustafa, 1993: 305).

Menurut Sayyid Quthb, keempat ayat QS. Asy-Syams (ayat 7-10) ditambah dengan surah al-Balad ayat 10, “*dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*”, yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Dan surah al-Insan ayat 3 “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*”.

Dari ayat-ayat tersebut melukiskan tentang teori kejiwaan dalam Islam. Ayat ini juga berhubungan dengan QS. Asy-Syams dan melengkapi ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang kompleksitas tabiat manusia (Quthb, 2001: 281). Surah setelahnya menurut Sayyid Quthb adalah sebagai penetap hakikat amal dan pembalasan (Quthb, 2001: 285).

PENUTUP

Berdasarkan kajian mufassir mengenai konsep *tazkiyat an-nafs* dan implikasinya terhadap pendidikan maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. QS. Asy-Syams merupakan surat ke-91 dalam al-Qur’an yang diturunkan di Mekkah berjumlah 15 ayat.
 - a. Ibnu Katsir menjelaskan Allah bersumpah dengan ayat-ayat yang agung di atas jiwa yang agung serta jiwa-jiwa yang keji, Allah bersumpah dengan menyebut matahari dan siang hari, karna sinar matahari yang terang terdapat di siang hari.
 - b. Ahmad mustafa al-Maraghi, surat ini berisikan tentang dua hal yaitu: 1) Sumpah dengan memakai nama makhluk beserta isinya, 2) Menceritakan tentang kaum tsamud sebagai peringatan bagi dirinya.
 - c. Menurut Sayyid Quthb bahwa surat ini bercerita tentang jiwa manusia, juga berisi tentang kisah kaum Tsamud yang mendustakan peringatan Rasulnya yaitu Nabi Soleh as.
 - d. Pandangan menurut Quraish shihab sebagai anjuran agar manusia senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan sumpah yang menyebutkan berbagai macam hal, semua itu agar manusia memperhatikannya dan agar tidak mengalami bencana seperti orang terdahulu (kaum Tsamud misalnya).

2. *Tazkiyat an-nafs* atau pembersihan jiwa merupakan sebuah upaya untuk dan menyesali dosa yang telah dilakukan. Jiwa manusia terdiri dari empat yaitu: *jiwa ammarah, jiwa lawwamah, Nafs al-muhammah dan Nafs Muthma'innah,*
3. Implikasi konsep *tazkiyat an-nafs* terhadap pendidikan dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10 adalah:
 - a. Dari segi tujuan pendidikan, adanya perubahan atau mengembangkan potensi pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.
 - b. Dari segi materi pendidikan, membentuk intelektual peserta didik dan mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman dan amal shaleh. Dari segi metode pendidikan, yaitu pembinaan karakter religius peserta didik. Metode-metode tersebut antara lain: metode hiwar Qur'ani dan nabawi; metode kisah Qur'ani dan nabawi; metode amtsal (perumpamaan); metode keteladanan; metode pembiasaan, metode uswah (nasihat); dan hadiah (tarhib) atau hukuman (targhib).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. (Terj. Irwan Kurniawan). (Bandung: Mizan Pustaka. 2008).
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab, Dkk. *Tazkiyatun Nafs Pensucian Jiwa Menurut Ulama Salafushsalih* (Bandung: Pustaka Arafah. 2016).
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Multi Karya Grafika. 2009).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*; (Terj. Bahrin Abu Bakar dan Heri Noer Aly). (Semarang: Karya Toha Putra. 1993).
- Al-Qathtan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Terj. Aunur Rafiq El-Mazni). (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006).
- Amstrong, Amarullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. (Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni). (Bandung: Mizan. 2000).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1998).
- Buchori, Didin Saefuddin. *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*. (Bogor: Granada Sarana Pustaka. 2005).
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008).
- Hasballah, Zamaksyari. *Al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa*. (Medan. Wal Ashri Publishing. 2016).
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI, 2016).
- Jubair, Ibnu. *Konsep Pensucian Jiwa* (Jakarta: Pustaka Arafah. 2016).

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997).
- Mustafa, Asy-Syaikh Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Terj. Abdillah Obid dan Yessi H.M. Basyaruddin). (Jakarta: Mustaqiim. 2004).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Ed. 1. Cet. Ke-2. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2001).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2004).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Ed. Ke-2. Cet. Ke-1. (Jakarta: Mizan. 2013).
- Sholihin, M. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting*. (Bandung: Pustaka Setia. 2003).
- Supadie, Didiek Ahmad, Dkk. *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011).
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggalipotensi Diri*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2000).

